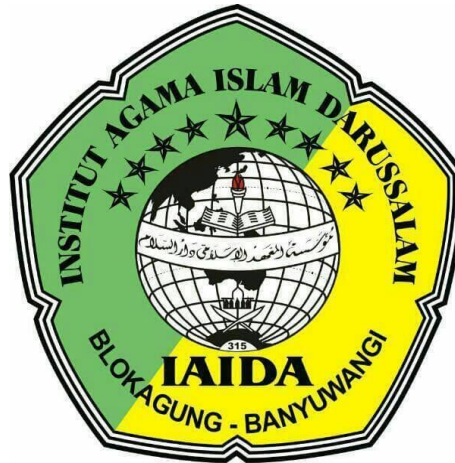


SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM
NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA
(KAJIAN SEMANTIK)**



Oleh:

NAILATUL NURIL JADIDAH

NIM: 17112310030

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

HALAMAN PRASYARAT GELAR

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM
NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA
(KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Tegalsari Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

NAILATUL NURIL JADIDAH

NIM: 17112310030

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2021

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM
NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA
(KAJIAN SEMANTIK)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 26 Juli 2021

Mengetahui.

Ketua Prodi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudari Nailatul Nuril Jadidah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

8 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

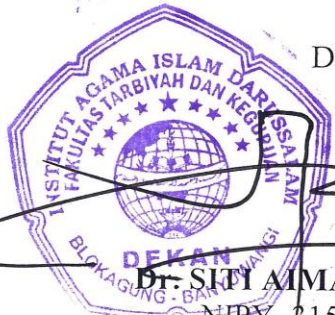
Penguji 1

Penguji 2

M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan


Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si
NIPY. 3150801058001

MOTTO

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك لثبتّ به
فؤادك ورتلنه ترتيلا (الفرقان: ٢٣)

“Dan Orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).”

(Al-Furqon : 32)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala nikmat dari karunia Allah Swt., karena dengan segala kuasanya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad Saw., yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyammah (Amin).

Skripsi yang sangat sederhana ini dipersembahkan dengan segenap kasih dan doa untuk :

1. Kedua orang tuaku, umiku tercinta Istianah dan abahku tersayang Jazuri, karena dengan segala perjuangan dan pengorbanannya, yang kian menyemangati lewat doa-doa malamnya, yang selalu memberikan doa, dukungan dan ridho untuk *bertholabul ‘ilmi* hingga ke jenjang seperti sekarang ini.
2. Adikku Farihal Husna Dewi yang juga tengah menuntut ilmu di pesantren, tetap semangat dan terimakasih telah memberikan dukungan selama ini.
3. Segenap keluarga besar Bani Hasbulloh yang aku sayangi.
4. Bapak Kaprodi, Ali Manshur, M.Pd. dan Bapak Syafi’ Junadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

5. Sahabat-sahabatku yang telah mengajarkan ketabahan akan sebuah pertemuan dalam kerinduan serta perjuangan dalam menggapai impian.
6. Teman-teman seperjuanganku di keluarga TBIN 2017 yang telah memberikan warna dan dukungan dalam menuntaskan tugas akhir ini.
7. Segenap keluarga asrama An-Nahdloh tercinta yang selalu memberiku motivasi untuk tegar menapaki hari, semoga selalu berjaya dalam segala pencapaiannya.
8. Kepada seseorang yang namanya masih rahasia tertulis di Lauhul Mahfudz untukku, semoga kita kan bersatu dengan penuh ridho dan lindungan-Nya.
Amin.....

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : NAILATUL NURIL JADIDAH

NIM : 17112310030

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

Alamat Lengkap : Dsn. Jetakan, RT/RW 05/02, Ds. Kalirejo Kec. Kangkung
Kab. Kendal, Prov. Jawa tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 12 Juli 2021

Yang Menyatakan,



NAILATUL NURIL JADIDAH
NIM. 17112310030

ABSTRACT

Jadidah, Nailatul Nuril. 2021. "Analysis of Denotative and Connotative Meanings in the Novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma." Essay. Banyuwangi. Indonesian Tadris Study Program. Banyuwangi Darussalam Islamic Institute.

Key Words: *denotative, connotative meaning, two barista novel*

Semantics is a branch of linguistics that is in charge of studying the meaning of words, how they started, how they developed, and why there have been changes in meaning in the history of language. Word differences are seen from the relationship of meaning between sentences. The denotative meaning is called the true meaning, while the connotative meaning is called the untrue meaning. With variations in the meaning of denotative and connotative words in the novel of two baristas by Najhaty Sharma will be analyzed in this study. There are two research focuses that are examined in this study, namely, 1) What is the form of denotative expressions and the denotative meaning in the novel of two baristas? 2) What is the form of connotative expression and the connotative meaning in the novel of two baristas?.

The denotative and connotative meanings found in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma contains 85 data. Use of meaning denotative in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma there are as many as 33 sentences, while the use of connotative meanings is 52 sentence. Based on the amount of data obtained, it can be seen that the data obtained is actually the amount of data denotative meaning is still many, but mentioned in this study only 33 data, because of the use of the word used in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma usually uses the same word. 33 data meaning The denotations mentioned in this study are considered more than enough.

So from the data, the researcher concludes that the meaning of denotative is more dominantly used in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma compared with connotative meaning. More denotative meaning dominantly used in the novel because most of the words in the novel *Dua Barista* uses the true meaning.

ABSTRAK

Jadidah, Nailatul Nuril. 2021. “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma.” Skripsi. Banyuwangi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi.

Kata Kunci: *makna denotatif, konotatif, novel dua barista*

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Perbedaan kata dilihat dari hubungan makna antar kalimat. Makna denotatif disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif disebut makna tidak sebenarnya. Dengan variasi makna kata denotatif dan konotatif dalam novel dua barista karya Najhaty Sharma akan dianalisis dalam penelitian ini. Ada dua fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yakni, 1) Bagaimana bentuk ungkapan dan makna denotatif dalam novel *Dua Barista*? 2) Bagaimana bentuk ungkapan dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* ?

Makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini terdapat 85 data. Penggunaan makna denotatif di dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat sebanyak 33 kalimat, sedangkan penggunaan makna konotatif sebanyak 52 kalimat. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dapat diketahui bahwa data yang diperoleh sebenarnya jumlah data makna denotatif masih banyak, tetapi yang disebutkan dalam penelitian ini hanya 33 data saja, karena penggunaan kata yang digunakan pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini rata-rata menggunakan kata yang sama. 33 data makna denotatif yang disebutkan dalam penelitian ini sudah dianggap lebih dari cukup.

Jadi dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dibanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel *Dua Barista* menggunakan makna yang sebenarnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., skripsi ini hanya bisa selesai semata-mata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma”**. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang selalu menjadi teladan bagi seluruh umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan baik atas penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan dan kerjasamanya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I., M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
3. Ibu Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
5. Bapak Syafi' Junadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Dan semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah Swt., yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih semoga kebaikan beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis

berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan biasa.

Akhirnya kepada Allah Swt., penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat untuk pembaca.

Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 12 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Batasan Masalah.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kajian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORI.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Teori	16
C. Alur Pikir Penelitian.....	27
D. Preposisi	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Jenis dan Sumber Data.....	34

D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Temuan Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1 Pengumpulan Data	37
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan

Lampiran 3 Cek Plagiasi

Lampiran 4 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam berbagai interaksi kehidupan manusia bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk yang lain, akan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam pengajaran. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan ide, gagasan, informasi, maupun perasaan yang ingin kita sampaikan. Penyampaian ide, gagasan, informasi serta perasaan bisa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Suwandi (2011:4) menyatakan bahwa semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Semantik deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan yang diciptakan dari ide pemikiran seseorang.

Secara umum, bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Selain itu, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2013:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan maksud

tertentu kepada orang lain. Bahasa digunakan pula dalam karya sastra. Dalam karya sastra terdapat kata-kata yang tidak dipahami maupun kata yang sudah dipahami pembacanya. Seperti dalam karya sastra berbentuk novel, kata-kata yang sulit dipahami tersebut cenderung bermakna denotatif dan konotatif. Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari setiap pemilihan kata bisa dimengerti. Kata memiliki makna yang membedakan antara satu kata dengan kata lain. Perbedaan kata dilihat dari hubungan makna antar kalimat. Makna dalam kalimat yang baik dilihat dari ketepatan pemilihan kata. Kata dapat dikatakan jelas apabila sudah digunakan dalam kalimat. Kejelasan makna dalam kalimat dipengaruhi dengan adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga setiap kata dapat dipahami maknanya. Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalah pahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata. Setiap kata memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif disebut makna tidak sebenarnya.

Makna denotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara langsung. Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sebenarnya menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif disebut juga dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Makna konotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Djajasudarma menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotasi. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotasi netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain. Untuk menentukan apakah kalimat tersebut termasuk makna konotatif atau bukan dapat dilihat dari keharmonian kata yang digunakan. Karya sastra yang mengandung makna konotatif dimaksudkan untuk membuat karya sastra lebih menarik dan menunjukkan unsur keindahan.

Salah satu karya novel yang sedang saya teliti dengan menganalisis makna denotatif dan konotatif adalah novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma”. Berdasarkan uraian di atas, lebih lanjut peneliti ingin meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma”. Selain itu penelitian makna denotatif dan konotatif di dalam novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma” yang sedang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti. Dan mengapa peneliti mengambil novel “*Dua Barista* karya Najhaty Sharma” terbitan tahun 2020 ini karena saya sangat tertarik dan penasaran dengan novel tersebut yang masih sangat digandrungi oleh kalangan remaja terutama santri dilingkungan pondok pesantren yang masih saya tempati saat ini. Penulis juga menyajikannya

dengan sangat indah dengan karya sastra pesantren yang intens terutama kehidupan pesantren.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA (KAJIAN SEMANTIK)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, terdapat dua fokus penelitian yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk ungkapan dan makna denotatif dalam novel *Dua Barista* ?
2. Bagaimana bentuk ungkapan dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan:

1. Mengetahui bentuk ungkapan dan makna denotatif dalam novel *Dua Barista*.
2. Mengetahui bentuk ungkapan dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista*.

D. Batasan Masalah

Dalam sebuah karya tulis ataupun penelitian dibutuhkan sebuah batasan ruang lingkup agar permasalahan yang akan diteliti tidak melebar dari fokus utama. Batasan masalah ini bertujuan untuk membatasi masalah yang diteliti

agar lebih spesifik, terarah dan tidak melebar. Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitiannya berkisar bentuk ungkapan dan makna denotatif dan juga konotatif. Adapun batasan objek dalam penelitian ini hanya dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma saja.

Adapun batasan selanjutnya adalah objek dari penelitian ini, yakni novel *Dua Barista* yang merupakan karya dari Najhaty Sharma. Karena novel ini terbilang tebal, peneliti tidak menganalisis buku tersebut secara menyeluruh, melainkan hanya diambil beberapa contoh saja untuk dijadikan data sebagai bahan penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik dalam keilmuan semantik khususnya, mengenai makna denotatif dan konotatif. Serta dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap kajian ilmu bahasa Indonesia yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif.

2. Manfaat Praktis

Dapat belajar lebih mendalam terkait makna denotatif dan konotatif dalam kajian semantik. Selain itu, dapat bermanfaat bagi guru dalam mengajar dan bahan ajar dalam media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai makna denotatif dan konotatif dalam sebuah karya sastra berupa novel. Serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran penelitian berikutnya.

F. Kajian Terdahulu

Kajian Terdahulu berfungsi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kajian yang diangkat dengan kajian lainnya, sehingga tidak terjadi duplikasi. Kajian Terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nela Indri Rosita, berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Iklan Kartu Seluler”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam wacana iklan kuota internet. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa jenis data yang diuraikan berupa kata-kata iklan kuota internet.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dikerjakan yang pertama, mengumpulkan data berupa foto hasil iklan kuota internet dan hasil gambar screenshot iklan kuota internet di aplikasi kuota internet, Instagram, iklan Internet, dan Twitter. Kedua, memilih dan memilah data yang diperlukan untuk digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif pada iklan kuota internet. Ketiga, identifikasi langkah ini dilakukan dengan menggolongkan data iklan kuota internet dengan menentukan makna denotatif dan konotatif. Keempat, pemahaman data pada langkah ini peneliti berusaha menentukan makna dalam iklan kuota internet.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotatif dan konotatif berupa kata-kata/tulisan pada iklan kuota internet di Vanvin cell yang berada di Desa Kebonagung, Abbiyu cell di Gatak Pabelan,

di jalan Colomadu, aplikasi myIM3, myXL, myTelkomsel, Bima+, dan Twitter.

2. Abdul Farid, berjudul “Analisis Makna Konotatif Dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy”.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud lingual, makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana. (2) bagaimanakah makna konotatif satuan lingual dalam teks novel Cinta Suci Zahrana.

Adapun tujuannya mendeskripsikan wujud lingual makna konotatif, wacana makna konotatif yang terkandung dalam teks novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode simak. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari dan menyusun secara sistematis. Hasil analisis data yang ada dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dan wujud lingual Makna Konotatif dalam bentuk maupun wujud morfologi dan sintaksis meliputi kata dasar, berafiksasi kata berduplikasi, frasa, klausa dan kalimat dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.

3. Indah Pratiwi Suci, berjudul “Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Harian Batam Pos Mei 2014”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dalam iklan harian Batam Pos Mei 2014 dan untuk mengetahui makna denotatif atau konotatif yang lebih dominan muncul pada iklan harian Batam Pos Mei 2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, analisis data dilakukan dengan teknik membaca teks iklan dan mengamati secara keseluruhan iklan tersebut, mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan jenis-jenis iklan, menganalisis teks iklan secara keseluruhan untuk menemukan makna kata yang terkandung dalam iklan, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu iklan yang terdapat dalam harian Batam Pos edisi 1 Mei 2014 sampai dengan 31 Mei 2014. Untuk mengetahui makna kata yang terdapat dalam iklan yang dimuat di harian Batam Pos yaitu dengan teknik analisis data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian, peneliti mengambil simpulan bahwa makna kata yang lebih mendominasi dalam iklan harian Batam Pos adalah makna denotatif. Peneliti mengharapkan untuk kedepannya sebaiknya dalam membuat iklan menggunakan makna denotatif agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Perbedaan yang signifikan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah menganalisis makna denotatif dan makna konotatif dalam novel dua

barista karya najhaty sharma. Kemudian, Fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian empiris pada penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Iklan Kartu Seluler (2016).	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, adapun perbedaan tersebut mengenai objek penelitian.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini, mempunyai kesamaan dalam hal analisis yakni analisis makna denotatif dan konotatif didalamnya.
2.	Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El Shirazy (2017).	Dalam penelitian ini, hanya mengkaji mengenai Makna Konotatif yang ada dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El Shirazy.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini, mempunyai kesamaan dalam hal analisis yakni analisis makna konotatif dan sama-sama memakai objek berupa novel.
3.	Analisis Penggunaan Makna	Dalam penelitian	Persamaan

	Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Harian Batam Pos Mei 2014 (2014).	ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, adapun perbedaan tersebut mengenai objek penelitian.	penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini, mempunyai kesamaan dalam hal analisis yakni analisis makna denotatif dan konotatif didalamnya.
--	---	---	--

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif yang disusun oleh tim review pedoman penulisan skripsi dalam Buku Panduan Skripsi 2021 memiliki 5 bab, yang berurutan dimulai dari bab I pendahuluan, bab II tinjauan teori, bab III metode penelitian, bab IV temuan penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V penutup. Kelima bab tersebut terdapat poin-poin pembahasan sesuai dengan judul bab tersebut.

Bab I yang merupakan bagian paling awal adalah pendahuluan. Pada bab tersebut berisikan: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, disebut dengan tinjauan teori yang mana pada bab tersebut memuat: penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian, juga preposisi.

Selanjutnya adalah bab III atau bab yang berkaitan dengan metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek peneliti, jenis dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan terakhir ada teknik analisis data.

Bab IV yang merupakan bab terkait data yang ditemukan, bab ini membahas tentang : temuan penelitian dan pembahasan.

Bab terakhir adalah bab lima yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Tak hanya V bab ini yang menjadi sistematika dalam skripsi ini, melainkan masih ada beberapa tambahan penting lain. Tambahan tersebut adalah: daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Pada lampiran-lampiran ini didalamnya memuat: kartu bimbingan, pernyataan keaslian tulisan dan bab paling akhir adalah biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penelitian Terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Judul: “*Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Kartu Seluler*”. Penulis: Nela Indri Rosita (2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam wacana iklan kuota internet. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa jenis data yang diuraikan berupa kata-kata iklan kuota internet. Desain dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menguraikan, memaparkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan kajian semantik berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam wacana iklan kuota internet.

Pengumpulan data dikerjakan yang pertama, mengumpulkan data berupa foto hasil iklan kuota internet dan hasil gambar screenshot iklan kuota internet di aplikasi kuota internet, Instagram, iklan Internet, dan Twitter. Kedua, memilih dan memilah data yang diperlukan untuk digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif pada iklan kuota internet. Ketiga, identifikasi langkah ini dilakukan dengan menggolongkan data iklan kuota internet dengan menentukan makna

denotatif dan konotatif. Keempat, pemahaman data pada langkah ini peneliti berusaha menentukan makna dalam iklan kuota internet.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotatif dan konotatif berupa kata-kata/tulisan pada iklan kuota internet di Vanvin cell yang berada di Desa Kebonagung, Abbiyu cell di Gatak Pabelan, di jalan Colomadu, aplikasi myIM3, myXL, myTelkomsel, Bima+, dan Twitter.

Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kesamaan dalam hal analisis yakni analisis makna denotatif dan konotatif didalamnya. Metode yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif berupa jenis data yang diuraikan berupa kata-kata iklan kuota internet. Objek kajiannya berbeda, penelitian ini menjadikan novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma, sedangkan penelitian terdahulu menjadikan iklan kartu seluler sebagai objeknya.

2. Judul: “*Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El Shirazy*”. Penulis: Abdul Farid (2017).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud lingual, makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana. (2) bagaimanakah makna konotatif satuan lingual dalam teks novel Cinta Suci Zahrana.

Adapun tujuannya mendeskripsikan wujud lingual makna konotatif, wacana makna konotatif yang terkandung dalam teks novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam menganalisis digunakan teori semantik, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode simak. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari dan menyusun secara sistematis.

Hasil analisis data yang ada dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dan wujud lingual Makna Konotatif dalam bentuk maupun wujud morfologi dan sintaksis meliputi kata dasar, berafiksasi kata bereduplikasi, frasa, klausa dan kalimat dalam Teks Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada materi yang dikaji, yakni hanya mengkaji mengenai makna konotatif yang ada dalam teks novel. Letak persamaannya sama-sama memakai objek berupa novel. Hanya saja pada objek kajiannya penelitian ini menjadikan novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, sedangkan penelitian terdahulu menjadikan novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objeknya.

3. Judul: "*Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Harian Batam Pos Mei 2014*". Penulis: Indah Pratiwi Suci (2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dalam iklan harian Batam Pos Mei 2014 dan untuk mengetahui makna denotatif atau konotatif yang lebih dominan muncul pada iklan harian Batam Pos Mei 2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, analisis data dilakukan dengan teknik membaca teks iklan dan mengamati secara keseluruhan iklan tersebut, mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan jenis-jenis iklan, menganalisis teks iklan secara keseluruhan untuk menemukan makna kata yang terkandung dalam iklan, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu iklan yang terdapat dalam harian Batam Pos edisi 1 Mei 2014 sampai dengan 31 Mei 2014. Untuk mengetahui makna kata yang terdapat dalam iklan yang dimuat di harian Batam Pos yaitu dengan teknik analisis data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian, peneliti mengambil simpulan bahwa makna kata yang lebih mendominasi dalam iklan harian Batam Pos adalah makna denotatif. Peneliti mengharapkan untuk kedepannya sebaiknya dalam membuat iklan menggunakan makna denotatif agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Perbedaan yang signifikan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah menganalisis makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Dua*

Barista karya Najhaty Sharma. Kemudian, Fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian empiris pada penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

B. Teori

1. Pengertian Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi –bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Subroto (2011 :30) mengemukakan bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa itu disebut arti bahasa atau arti lingual. Artinya bahasa itu merupakan objek kajian semantik.

Subroto (2011 : 10) mengatakan semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks.

2. Makna

Ada beberapa pengertian makna yang dikemukakan para ahli :
Makna yang dicetuskan oleh Alston. Dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir kerana adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Saussure mengemukakan bahwa, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Chaer (2013 : 287) mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan indentitasnya dengan morfen, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfen, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Kridalaksana menyatakan setiap tanda bahasa yang tentu mengacu pada sesuatu yang ditandai (disebutnya : penanda). Lalu, karena afiks-afiks itu juga merupakan penanda, maka afiks itu pun mempunyai penanda.

Adapun jenis makna tersebut yaitu : (a) Makna Leksikal (b) Makna Denotatif dan Konotatif (c) Makna Idiomatikal dan jenis makna tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Makna Leksikal

Menurut Chaer (2013 : 60) Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina Leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata.

Chaer (2013 : 60) makna leksikal bersifat leksikon, bersifat leksem dan bersifat kata. Oleh karena itu dapat dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referenya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh- sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Chaer menyimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bangsawan tanpa kehadiran kata itu dalam konteks kalimat.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya” Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang belum bersuami” atau “belum pernah bersetubuh”; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang mempunyai suami”.

Walaupun kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama tetapi kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang

“rendah” sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang “tinggi”. Jadi, kata *perempuan* memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata *wanita*. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata *wanita*, misalnya *dharma wanita*, *gedung wanita*, *menteri urusan peranan wanita*, dan *Ikatan Wanita Pengusaha* (Chaer, 2013).

c. Makna Idiomatikal

Idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang berarti sendiri, khas dan khusus”. Idiom kadang juga disebut dengan istilah ragam bahasa, bahasa yang dilazimkan penggunaannya oleh golongan tertentu. Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya”.

Djajasudarma mengatakan makna idiom adalah makna leksikal yang berbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa baik berupa kata, frase maupun berupa kalimat yang terdiri dari dua unsur yang memiliki makna leksikal masing-masing yang membentuk makna baru. Idiom sudah menjadi makna beku

yang tidak dapat saling menggantikan maupun disisipi oleh unsur lain.

3. Makna Denotatif

Chaer (2013: 65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif juga sering disebut dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotasi sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Penggunaan makna dasar, makna asli, atau makna pusat untuk menyebut makna denotasi rasanya tidak menjadi persoalan. Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

4. Makna Konotatif

Berbagai pengertian makna konotatif pernah diuraikan oleh beberapa ahli di antaranya sebagai berikut.

Menurut Pateda (2011:112) makna konotasi (canotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

Menurut Harimurti (2011: 112) konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Menurut Subroto (2011: 47) bahwa tipe arti konotatif juga berkaitan dengan sikap positif atau negatif pada sekelompok orang, Misalnya, kata “anjing” pada sekelompok warga muslim menimbulkan konotasi yang bersifat negatif karena kalau terjilat anjing dapat membatalkan wudhunya, bagi sekelompok orang barat, kata “anjing” dapat menimbulkan konotasi positif. Bagi orang barat, kata tersebut menimbulkan asosiasi sebagai binatang piaraan yang dianggap setia.

Konotasi adalah nilai rasa positif, negatif maupun netral, makna konotasi disebut juga sebagai makna tambahan yang ada pada setiap kata (Chaer 2013: 28).

Berdasarkan beberapa pengertian konotasi diatas maka konotasi di atas, makna konotasi adalah nilai rasa positif, negatif, maupun netral. Pada kata itu sendiri positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata sering sekali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai

sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, makna atau bernilai positif, makna akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai negatif.

5. Pengertian Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Nurgiyantono (2012 :11) mengatakan bahwa novel adalah cerita yang panjang dan dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Profil Penulis Najhaty Sharma lahir dan tumbuh dikawasan pesantren, Al-Asnawi, Salamkanci, Bandongan, Magelang dan menempuh pendidikan di Ponpes Salafiyah An-Nur, Purworejo, PPSA, PP Al-Falah, Ploso. Seorang ibu rumah tangga dengan tiga anak. Tulisan yang pernah beliau terbitkan antaranya, ‘Radio Usang’ dalam antologi Perempuan Tali Jagat, cerpen ‘Kathoey’ dalam Moral Code KPFI (Komunitas Penulis Facebook Indonesia), dan antologi solo

‘Kupu-kupu Marrakech’, Lipstik, dan Dua barista novel yang saya pakai untuk objek penelitian sekarang. Beberapa cerpen juga ada yang terbit di media online. Termasuk Basabasi.com.

Tulisannya yang sebagian besar berisi tidak hanya mengenai kehidupan dalam lingkup pesantren saja namun juga terdapat kritik sosial mengenai suatu keadaan yang tengah terjadi di masyarakat dan juga banyak dari filosofi yang disuguhkan dalam setiap tulisannya. Beliau mulai gemar menulis sejak lulus sekolah dasar (SD) namun baru serius menulis hingga akhirnya diterbitkan pada tahun 2018 kemarin. Meski telah menjadi ibu dari tiga anak, namun beliau tetap berkarya dalam bidang kesusastraan. Menurut penuturan beliau, sebuah ide itu harus dicatat agar tidak mudah hilang. Karena dari setiap ide yang kita dapatkan pasti bisa diwujudkan dalam bentuk karya apapun itu.

Dunia sastra pesantren kembali menari-nari di awal 2020 ini dengan hadirnya novel “*Dua Barista*” (selanjutnya disebut 2B) karya Najhaty Sharma. Novel yang bermula dari cerbung di linimasa facebook ini sukses dibaperi, dibagi, dan dikomentari puluhan ribu penikmatnya. Jelang akhir 2019, sementara cerbung beranjak dari bab 10 ke bab 11, penulis resmi mengumumkan bahwa cerbungnya akan dibukukan. Pre-order dibuka. Mereka yang berminat memperoleh novel tersebut mendaftar, agen dan reseller berbondong-bondong meminta kuota. Hasilnya luar biasa sekali, akhir Desember, tercatat 2.500 orang yang memesan lewat pre-order dan ketika akhirnya terbit pada awal Januari, 3300 eksemplar cetakan pertama ludes tak tersisa.

6. Novel “*Dua Barista Karya Najhaty Sharma*” . Sinopsis Novel **Dua Barista**

Kehidupan kadangkala menyuguhkan jalan yang pelik. Antara masuk ke dalam sumur atau gua? Masuk ke mulut Buaya atau Harimau? Harus mencebur ke laut atau danau?

Berkisah tentang Imam Ahvash Barnamij dan Mazarina Qisthina, sepasang suami istri muda, cerdas, alim, energik, yang kelak digadagadag akan melanjutkan estafet pengasuhan pesantren keluarga.

Meski lima tahun menikah dan tak kunjung hamil, Mazarina dan Ahvash tak patah arang berusaha ke sana ke mari agar bisa memiliki keturunan. Sampai akhirnya Mazarina divonis menderita penyakit yang mana dokter menyatakan satu-satunya opsi untuk sembuh adalah dengan mengangkat rahim.

Seperti halnya yang dialami Ahvash. Ia hendak membesarkan hati istrinya untuk menerima kenyataan atas kemandulannya. Namun, sebagai anak tunggal Ahvash juga harus memikirkan perasaan orang tuanya yang sangat mengharapkan keturunan darinya, yang kelak akan mewarisi sekaligus meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri.

Mazarina tentu terpukul. Apalagi, adanya tekanan keluarga suami yang menuntut Ahvash segera memiliki keturunan sebagai kader penerus pengasuhan pesantren kelak.

Lalu poligami itu benar-benar terjadi dalam hidup Ahvash. Wacana poligami pun menggelinding. Justru Mazarina sendirilah yang

memilihkan madunya. Ahvash tak bisa berlutik ketika Meysaroh calon (istri kedua) yang disodorkan orang tua sudah di depan mata. Meski batin Ahvash tidak cenderung pada istri kedua, meski Meysaroh selaku madu selalu tawadhu' dan sopan, meski Mazarina sejatinya berhati baik dan berupaya tawakkal, tapi masalah kompleks tetap saja muncul dan sulit dihindari. Meysaroh, sang istri kedua yang sempat diperlakukan hanya bak mesin reproduksi oleh suaminya.

Pergulatan batin hari demi hari selalu kental mewarnai. Ketiganya dituntut menjadi manusia yang baik di tengah kemelutnya hati, mengalahkan diri sendiri, karena kenyataannya tidak ada peran antagonis disini. Semuanya adalah manusia berahlak dan terdidik. Tapi tetap saja tidak lepas dari cobaan penyakit hati.

Dan disinilah konflik mulai berjalan. Belum lagi, munculnya Juan Harvey, seseorang dari masa lalu Mazarina yang menyatakan siap mencintai dan menerima perempuan itu apa adanya walau tak lagi memiliki rahim.

Sebenarnya, tema poligami yang terselip dalam novel ini hanya bersifat konflik pembuat seru saja. Kisah lika-liku cinta dalam pernikahan juga hanya pemanis. Sistem masyarakat pesantren Indonesia yang cenderung islami namun berlatar patriarki ditambah poligami menarik sekali ketika dipersembahkan dalam bentuk karya sastra.

Ada hal lain yang jauh lebih penting dari novel ini yang bisa kita olah sebagai pembelajaran dan kritik sosial. Yaitu sisi lain pesantren yang jarang terekspos keluar. Mulai dari kegiatan santri sehari-hari,

tentang khodam-khodimah, keluarga ndalem, gus dan ning, hingga hubungan dengan warga sekitar pesantren.

Ada salah satu frasa yang saya garisbawahi dari novel ini. Bisa dilihat pada halaman 140, tentang kebanggaan pada nasab yang sering melanda sebagian Gus dan Ning.

C. Alur Pikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 60) Alur pikir penelitian merupakan sebuah model yang isi konsepnya tentang teori yang berhubungan dengan faktor identifikasi masalah. Pada kerangka konseptual ini, menjelaskan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka konseptual diperoleh dari proses berpikir deduktif (aplikasi teori) dan induktif (fakta yang ada, empiris), kemudian dengan kemampuan kreatif-inovatif, diakhiri dengan konsep atau ide baru yang disebut kerangka konseptual. Uma Sekara (2016:60) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model secara konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan segala macam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Proses menganalisis makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini memiliki acuan penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri dengan penelitian penulis. Penelitian mengenai Analisis makna denotatif dan makna konotatif ditemui di beberapa karya ilmiah-karya ilmiah terdahulu. Review penelitian sejenis dilakukan dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis sehingga dapat menemukan letak dan posisi penelitian ini di tengah-tengah penelitian-penelitian sebelumnya.

Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait dengan penelitian yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nela Indri Rosita (2016), yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Iklan Kartu Seluler”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam wacana iklan kuota internet.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa jenis data yang diuraikan berupa kata-kata iklan kuota internet. Desain dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menguraikan, memaparkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan kajian semantik berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam wacana iklan kuota internet. Pengumpulan data dikerjakan yang pertama, mengumpulkan data berupa foto hasil iklan kuota internet dan hasil gambar screenshot iklan kuota internet di aplikasi kuota internet, Instagram, iklan Internet, dan Twitter. Kedua, memilih dan memilah data yang diperlukan untuk digolongkan ke

dalam makna denotatif dan konotatif pada iklan kuota internet. Ketiga, identifikasi langkah ini dilakukan dengan menggolongkan data iklan kuota internet dengan menentukan makna denotatif dan konotatif. Keempat, pemahaman data pada langkah ini peneliti berusaha menentukan makna dalam iklan kuota internet.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotatif dan konotatif berupa kata-kata/tulisan pada iklan kuota internet di Vanvin cell yang berada di Desa Kebonagung, Abbiyu cell di Gatak Pabelan, di jalan Colomadu, aplikasi myIM3, myXL, myTelkomsel, Bima+, dan Twitter.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Farid (2017), yang berjudul “Analisis Makna Konotatif Dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud lingual, makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana. (2) bagaimanakah makna konotatif satuan lingual dalam teks novel Cinta Suci Zahrana. Adapun tujuannya mendeskripsikan wujud lingual makna konotatif, wacana makna konotatif yang terkandung dalam teks novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam menganalisis digunakan teori semantik, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode simak. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari dan menyusun secara sistematis. Hasil analisis data yang ada dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dan wujud lingual Makna Konotatif dalam bentuk maupun wujud

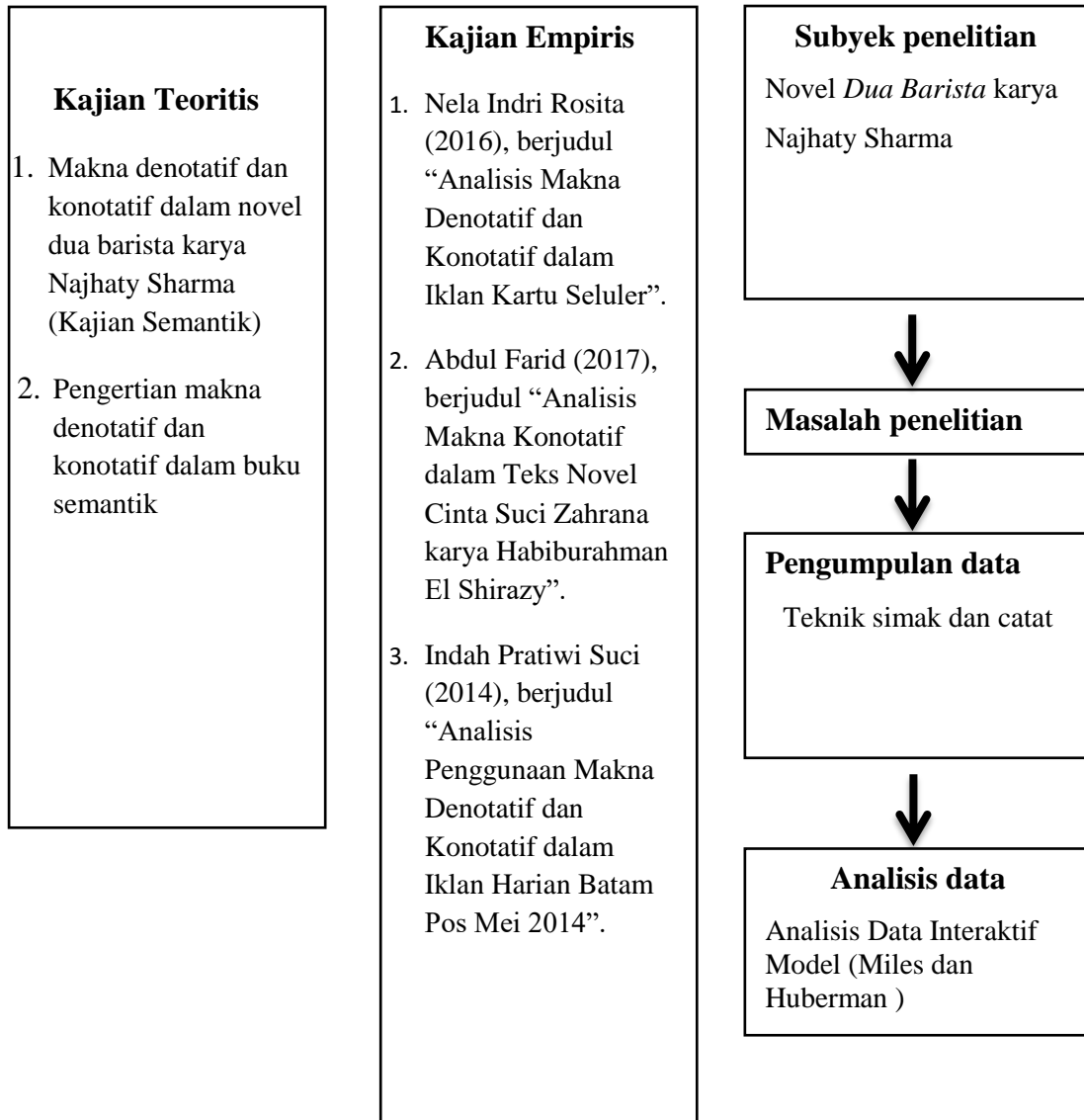
morfologi dan sintaksis meliputi kata dasar, berafiksasi kata bereduplikasi, frasa, klausa dan kalimat dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian. Desain deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan studi kasus dari sebuah fenomena yang ada didalam novel. Fenomena yang dimaksud yaitu fenomena mengenai makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Penelitian dilanjutkan pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan menggunakan teori (Mahsun, 2017:91-93). Hal tersebut, peneliti mendapatkan data sesuai dengan metode yang digunakan. Setelah data terkumpul yang telah diperoleh dari proses observasi di lapangan dengan menggunakan metode yang ada, dilanjutkan pada analisis data Menurut Milles dan Huberman melalui analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus yakni dengan reduksi, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Kemudian dilanjutkan dengan menguji keabsyahan data, (Sugiyono, 2017:273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dari hal tersebut dapat menjawab fokus penelitian tentang “Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma”.

Berikut ini skema gambaran kerangka konseptual penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Preposisi

Peneliti beranggapan bahwa dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat bentuk ungkapan dan makna denotatif dan konotatif. Hal ini karena peneliti sangat yakin bahwa terdapat bentuk ungkapan dan makna denotatif dan konotatif yang sangat mendominasi. Tidak hanya itu, berhubung novel yang dikaji merupakan novel bernuansa pesantren, tentu didalamnya memberikan banyak informasi kepada pembaca.

Terdapat kemungkinan dalam novel ini merupakan pembelajaran dan kritik sosial yaitu sisi lain pesantren yang jarang terekspos keluar. Penulis juga menyajikannya dengan sangat indah dengan karya sastra pesantren yang intens terutama kehidupan pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, serta disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan objek yang menjadi penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat mendeskripsikan bagaimana penggunaan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para subyek penelitian. Kehadiran peneliti sebagai alat bantu yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan penelitian atau disebut dengan instrumen penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017:305) instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu seperti lembaran analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel, buku tulis, dan alat tulis.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Meninjau Posisi peneliti yang berperan sebagai partisipan atau instrumen penelitian, maka peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Pembacaan secara hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat di dalam sumber data. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data.

Dengan langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi. Hal ini sangat diperlukan untuk keabsahan dari semua data yang telah diperoleh nantinya serta diseleksi saat proses penyalinan data. Instrumen pendukung berupa, buku catatan sebagai salinan transkrip, alat tulis, laptop serta buku referensi yang relevan.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2011:21) data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang diperoleh dari pengamatan atau observasi suatu objek yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan pertama kali oleh peneliti melalui pengambilan data. Dalam memperoleh informasi, data tersebut diperoleh langsung dari subjek atau sumber data. Karena hal ini data primer sebagai data pertama atau data mentah. Bilangan

data primer dapat diperoleh dari ungkapan kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam novel dua barista karya Najhaty Sharma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dibutuhkan teknik tersendiri, teknik merupakan cara yang dengan adanya teknik ini diharapkan hasil dari penelitian dapat maksimal. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik simak

Teknik simak menurut Mahsun (2014: 92) adalah sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, akan tetapi penggunaan bahasa secara tulis juga. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Adapun dalam praktiknya, teknik tersebut dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini lebih mengarah pada teknik simak bebas libat cakap. Karena peneliti tidak terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya. Melainkan, hanya sebagai penyimak. Seperti teori yang dikemukakan oleh Mahsun (2014 : 93) teknik bebas libat cakap dilakukan oleh peneliti yang hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Berbeda dengan teknik simak libat cakap, peneliti ikut andil dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data.

2. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2014: 93) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam melakukan metode simak. Pada tahap ini peneliti hanya menggunakan teknik catat sebagai gabungan teknik simak bebas libat cakap. Karena teknik lanjutan ini adalah beberapa bentuk teknik yang relevan bagi peneliti yang menggunakan bahasa secara tertulis.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dibuatlah tabel seperti dibawah ini.

Tabel 3.1 Pengumpulan Data

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam proses penelitian agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Peneliti dalam menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah memeriksa sumber data informasi yang berbeda dengan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara koheren.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Terdapat 3 macam dalam menguji keabsahan data, yakni :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber. Selanjutnya data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain. Atau dapat dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama. Jenis triangulasi ini memanfaatkan peneliti dalam pengamatannya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjabarkan sesuatu yang telah ditemukan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:335) Analisis data adalah proses

mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengelola data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Milles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data jumlahnya cukup banyak, untuk itu diperlukan mereduksi data dengan cara terperinci dan mendetail. Mereduksi data berarti merangkum, memilah, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang hal yang dianggap tidak penting. Data yang dipilih dalam penelitian ini hanya data yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi sesuai dengan klasifikasi makna denotatif dan konotatif, kemudian data disajikan. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Verifikasi merupakan langkah terakhir atau *finishing* dari serangkaian kegiatan analisis data. Data yang sudah direduksi dan

disajikan, kemudian ditarik berupa simpulan yang mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Perlu diketahui, bahwa, simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten) sehingga simpulan yang diungkapkan merupakan simpulan yang kredibel.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang dijadikan sebagai objek, peneliti telah menemukan beberapa data yang mengacu pada teori simak catat. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1.	Aku tak hanya <i>menyimbolkan</i> cinta dengan ciuman dan segala keintiman berlatar belakang area perbelanjaan dan wisata fenomenal semata, dimana letupan-letupan itu hanya muncul ketika dua kekasih dimabuk asmara.	1	√	-
2.	Aku menikmati <i>ritual</i> menyeduh kopi untuknya di sore hari.	1	√	-
3.	Menyadari <i>kemegahan</i> sesungguhnya adalah pasangan itu sendiri.	2	√	-
4.	Aku pun pernah <i>menyusuri</i> lorong-lorong Pasar Madinah dan Sultan Ahmed Turki demi menemani suami mencari segelas kopi.	2	√	-
5.	Secangkir kopi juga menemaninya <i>menyimak</i> bacaan kitab kuningku, mengajariku menghitung zakat, darah istikhadoh hingga menentukan ashobah dalam bab waris.	2	√	-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
6.	Di masa lalu, aku adalah <i>perempuan</i> pecinta seni yang terbungkus di balik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orang tua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan.	3	-	√
7.	Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk <i>mencicipi</i> dunia fashion di Gilberta School yang mempertemukan aku dengan desainer muda, Juan Harvey Natalegawa.	3	-	√
8.	Senyumnya <i>memamerkan</i> geligi yang putih dan rapi.	4	√	-
9.	“Pangestune...” Jawabku kikuk. Saat itu aku mulai merasa pertemuan itu adalah <i>rekayasa</i> .	4	√	-
10.	“Lalu bagaimana? Apakah burung Hudhud mampu terbang ditempat-tempat asing. Atau bahkan bertemu burung Phoenix dan tersesat?”	5	-	√
11.	“Hehe, berarti saya berhasil <i>mendobrak</i> tradisi dong. Berhasil meyakinkan orang tua untuk <i>keluar sangkar</i> ”	5	-	√
12.	Lalu maksud pertemuan malam itu pun segera <i>terkuak</i> beberapa minggu setelahnya. Bahwa lelaki itulah yang diharapkan abah untuk menjadi pendamping hidupku.	7	√	
13.	Ingin segera <i>kutumpas</i> begitu saja.	9	√	-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
14.	Ironisnya, Mas Ahvash yang selalu memberikan <i>pasokan-pasokan</i> kesabaran dan spirit dalam hidup agar aku memandang dunia dengan kacamata yang berbeda.	9	√	-
15.	Justru amat <i>bersyukur</i> ketika akhirnya lomba itu selesai dan pemenangnya telah diumumkan.	10	√	-
16.	Membangunkan santri-santri mujahadah, mengimami shalat lima waktu, <i>membumikan</i> tafsir dan hadis dari kitab-kitab besar karangan ulama-ulama terdahulu.	10	-	√
17.	Ia akan terus eksis selama para pendiri dan penerusnya menjaga agar pesantren terus berdiri kokoh di dalam rengkuhan para <i>pemegang tongkat estafet</i> , tidak membiarkan keturunan mereka melupakan lembaganya.	10	-	√
18.	Hari berganti hari, tahun menuju tahun yang lain, mengantarkan aku pada hari dimana Abah dan ibu mertua menceritakan <i>gundah gulananya</i> tentang rencana pembangunan madrasah baru.	11	√	-
19.	Belum juga <i>safari</i> dakwah dirumah-rumah alumni yang sudah mendirikan pesantren.	11	√	-
20.	Beliau memberi gambaran bahwa keluarga-keluarga <i>pemangku</i> dipesantren besar di	11	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	tanah Jawa notabene memiliki banyak keturunan guna mengkader penerus untuk pesantren mereka.			
21.	Maka, ketika harapanku untuk menjadi Ibu harus <i>kukubur</i> dalam-dalam, aku juga harus siap jika suatu hari abah dan umik mertua mengungkapkan kekecewaan yang serupa.	11	-	√
22.	Sekali pesantren itu kehabisan kader. Maka tunggulah <i>nyala obornya akan padam</i> .	11	-	√
23.	Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan <i>intonasi</i> yang amat lembut.	12	√	-
24.	Malam itu, <i>kutumpahkan</i> segala tangisku diatas sajadah.	12	-	√
25.	Tidurnya begitu nyenyak, namun <i>menyisakan guratan kelelahan</i> .	13	-	√
26.	Aku <i>menghambur</i> di dadanya dan terisak disana.	13	√	-
27.	Tidak ada komentar. <i>Diam</i> bagaikan batu, serupa jam dinding yang berdetak melesat menggilas waktu, namun dingin dan beku.	13	√	-
28.	Mungkin, akan lebih mudah memilih perempuan kedua yang kita kenal <i>perangainya</i> .	14	√	-
29.	Akhirnya dengan tangan gemetar dan mata yang <i>berkaca-kaca</i> , kuputuskan memilih	14	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	salah satu nama dalam kertas itu.			
30.	“Hidup itu terlalu berharga untuk <i>dirutuki!</i> Kita beruntung dan harus bersyukur sekali sama Allah”	17	-	√
31.	“Mas, lihatlah deretan <i>pohon</i> itu. Kamu harus punya keturunan, seperti pohon itu, indah berjajar, tidak dibiarkan sendirian dan dibiarkan mati”	17	√	-
32.	Malam ini, kurasakan debaran-debaran yang <i>ambigu</i> .	19	√	-
33.	Aku harus besar hati <i>melegalkan</i> segala macam bentuk yang mungkin akan menyakiti dan membuatku cemburu.	20	√	-
34.	Aku harus <i>besar hati</i> melegalkan segala macam bentuk yang mungkin akan menyakiti dan membuatku cemburu.	20	-	√
35.	Jika saja hatiku <i>seluas langit</i> , mungkin masalah-masalah itu hanya bagaikan bintang kecil yang tidak mampu menyesakkan cakrawala hatiku. Jika hatiku <i>setegar karang</i> , entah seberapa sering ombak-ombak itu menerjang, tak akan pernah sedikit pun meruntuhkan jiwaku. Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar di tengah lautan. Kini, kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memporak-porandakan daya kuasaku. Dalam ketakutan, kuhimpun	22	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	kekuatan, agar tidak akan pernah tenggelam di dasar lautan.			
36.	Ketika masuk dipintu utama, aku pun langsung dikagetkan dengan tata letak <i>furnitur</i> yang sedikit bergeser.	23	√	-
37.	Masih kuingat kata-kata yang sering ia <i>rapal</i> malam-malam sebelum pernikahan itu terjadi.	25	√	-
38.	Namun, kehidupan terkadang <i>menyuguhkan</i> perjalanan tak terduga seperti halnya jika engkau menemukan dua jalan buntu di dalam hidupmu. Apa yang kau pilih? Mulut buaya atau mulut harimau? Pisau atau silet untuk melukismu? Danau mematikan atau sumur yang dalam.	53	-	√
39.	Letupan asrama yang biasanya fokus kutunjukkan kepada satu orang dengan tulus berubah menjadi <i>topeng</i> sandiwara demi memenuhi kewajiban terhadap satu istri yang lain. Tak peduli secapek apapun dirimu.	57	-	√
40.	Setelah membuka pintu diiringi salam, aku menemukan Meysaroh bersama Aisyah tengah mengaduk sesuatu di dapur. Kuminta Aisyah pindah ruangan agar aku bisa berbicara dari <i>hati ke hati</i> padanya.	64	-	√
41.	Aku bahkan tak pernah bertanya ia umur berapa dan lahir tanggal berapa. Kini ia	65	√	-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	berusaha keras meraih <i>impressiku</i> dengan perhatian detail ini.			
42.	“Masalahnya, ngelamar santri untuk jadi istri kedua itu ya tidak mudah to Mbak Mey. Harus dengan kerelaan keluarga dan yang bersangkutan. Jangan sampai terpaksa! Terus Bu Nyai juga ndak tega kalau istri kedua tidak <i>selevel</i> . Kasihan nanti njomplang dibandingkan Ning Maza.”	71	-	√
43.	Cinta adalah dunia yang dapat dinikmati oleh sang pecinta hingga hal-hal kecil menjadi nampak, hal-hal tak penting menjadi berarti, gubug sederhana menjadi istana. Cinta tidak harus selalu berwujud bunga mawar dan emas berlian ditangan, itu semua hanyalah simbol semata, yang ketidakhadirannya pun tak lantas <i>melunturkan</i> makna cinta.	74	-	√
44.	Ia mirip <i>robot</i> manusia yang diformulasikan untuk memberikan keturunan.	75	-	√
45.	Pria itu setipe dengan santri-santri makkah sholatiyah, yang meski <i>gila</i> kitab, ahli muthola’ah, tapi penampilannya tetap rapi.	91	-	√
46.	Piring itu masih <i>mematung</i> dalam genggamannya Mey, tangannya pelan mengayunkan sendok.	97	-	√
47.	Begitu besar harapan keluarga terhadap kehadiran <i>buah hati</i> .	98	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
48.	Lagi-lagi jempol Yu Sari mengayun ke udara, matanya melebar membayangkan sosok bu Nyai Muhsonah kala muda, membuatnya <i>berapi-api</i> .	102	-	√
49.	“Justru talk show dengan topik receh, membuat #Adnanhoca di internet yang jika diklik memunculkan pornografi dan cewek-cewek mesum. Memalukan! Dan wajah yang sekarang jauh lebih muda dari foto Harun Yahya yang dulu. Padahal usia sekarang <i>berkepala enam</i> . Kamu tau apa indikasinya itu?”	133	-	√
50.	“Gak boleh halu lah. Itu Deniyal, orang Islam yang suka cari <i>kambing hitam!</i> ”	133	-	√
51.	Ku baca salah satu chat wa yang berjibun disana. ‘Wahai kawan <i>burung gotho</i> , adakah diantara kalian yang sudi meminjamkan sayapnya. Mungkin aku bisa terbang ketempat orang yang kukasihi’	245	√	-
52.	“Semua orang diluar sana sedang <i>membuah bibirkan</i> kamu! Umik juga terguncang dengan kabar itu!”	362	-	√
53.	Bukan pesan-pesan WA yang menyita perhatiannya, tapi justru tiga chat yang tak disangka akan muncul di layar. Yaitu balasan akun instagram Juan_Dnblue. Perselingkuhan apa maksudnya?	385	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	<p>What???</p> <p>Ini dengan siapa?</p> <p>Mazarina bukanlah <i>wanita murahan</i>. Konotasi itu tidak pantas disematkan untuknya.</p>			
54.	Mata yang biasanya penuh <i>bunga-bunga</i> bermekaran telah menjelma serupa petir di malam yang gulita.	415	-	√
55.	Ucapan Gus Rozi yang ceplas-ceplos memunculkan berbagai <i>asumsi</i> dalam benak Gus Ahvash.	426	√	-
56.	<p>Tolong sampaikan salam untuk kekasihku yang cantik jelita. Katakan bahwa aku rindu dan tetap miliknya.</p> <p>Kerinduan itu telah membuatku resah dan gelisah, hingga badan ku kurus laksana <i>huruf alif yang tak berharakat</i>, karena jauh darinya.</p>	428	-	√
57.	Bila hati telah mati, tak ada gunanya dinasehati. Bagai tanah yang <i>gersang</i> . Hujan datang pun sudah tak ada gunanya.	428	-	√
58.	“Jangan mau diburamkan oleh <i>fatamorgana</i> yang hanya punya cinta sekelumit tidak teruji, sayang.”	429	√	-
59.	“Apa aku pernah <i>mendewakan</i> pengorbananku di hadapanmu Mas? Nggak pernah kan?” Mata Mazarina kembali	430	√	-

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	mengembun.			
60.	“Rayuan alay macam itu biasa dilontarkan artis-artis holywood. Hahaha. Ucapan gombal yang belum tentu terbukti kok dibandingkan cintaku yang telah menemanimu <i>panas hujan terang badai.</i> ”	430	-	√
61.	Mazarina <i>mengernyitkan dahi.</i> “Nggak papa, bilang saja kalau kamu sedang bulan madu yang ke sekian kali dengan suamimu!”	433	-	√
62.	Kini cinta itu seperti bukit yang baru saja <i>diguyur</i> hujan. Tanah basah beserta dedaunan hijau yang meneteskan air begitu segar serupa hasrat dan romantisme yang hidup kembali.	434	-	√
63.	Kubaca chat itu berulang-ulang dengan mata <i>berbinar.</i>	437	-	√
64.	“Justru itu. Karena umurku hampir <i>kepala 3.</i> Aku sudah nggak akan main-main lagi. Aku serius pengen nikah sama dia.”	440	-	√
65.	“Bagi mereka, wanita yang terjaga <i>keperawanannya</i> tidak sepantasnya menikah dengan lelaki yang pernah berzina!”	440	√	-
66.	Tapi rupanya, gaya hidup di masa lalu itu tidak mudah dimaafkan oleh manusia. Berbeda dengan taubat dihadapan Tuhan yang konon dosa sebanyak <i>buih</i> dilautan	441	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	pun dapat diampuni.			
67.	Ia tidak membutuhkan lagi perempuan glamour manja yang tidak berotak yang hanya menjadi <i>parasit</i> .	443	-	√
68.	Dan ia harus memantaskan diri karena gadis macam itu tidak serta merta mudah didapat hanya karena finansialnya yang <i>matang</i> .	444	-	√
69.	Pagi hari kita dianggap <i>malaikat</i> , bisa jadi sore hari sudah dianggap menjadi setan.	448	-	√
70.	Ciri-ciri orang <i>kerdil</i> adalah cenderung membicarakan orang lain. Ciri-ciri orang besar cenderung suka membicarakan gagasan atau pemikiran. Sedangkan ciri-ciri orang yang sedang di antara keduanya adalah cenderung membicarakan keadaan atau hal yang baru terjadi.	449	√	-
71.	Ia berkata layaknya <i>pria aristokrat</i> dalam film-film barat. Membuatku jatuh cinta lagi untuk yang ke sekian kali.	451	-	√
72.	Kini jemariku <i>lunglai tak berhasrat</i> melakukan apa-apa selain hanya merapal istighfar dan sholawat.	455	√	-
73.	Kini aku benar seperti nahkoda yang hilang arah. Harus kemana kah kapalku ini <i>berlabuh</i> .	456	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
74.	Pesantren bukanlah bisnis yang dianggap <i>prestige</i> sehingga kita harus posesif menjaganya harus dengan keturunan.	458	√	-
75.	Berarti kau <i>gila</i> hormat? Bukan karena ingin menyalakan obor islam. Tapi hanya ingin menjadi raja dari kerajaan pesantren.	458	-	√
76.	Kini justru aku yang tersayat menyaksikan ketabahan itu. Seolah merasakan <i>sayatan</i> demi sayatan di dadaku sendiri.	461	-	√
77.	Tapi sayang, pesan itu tak kunjung datang. Seperti menanti <i>pelangi</i> datang saat terik menerpa.	464	-	√
78.	Kata-kata itu seperti <i>petir</i> yang merobohkan jiwanya.	471	-	√
79.	Kini cinta keduanya di tepi <i>jurang</i> , terperosok di batang pohon yang hendak patah.	473	-	√
80.	Ia tak bisa berbohong. Ia bukan lelaki lambe lamis yang mudah mengiyakan janji tapi <i>nihil</i> dalam realita. Ia lelaki solih yang semampunya menghindari kemunafikan dan penghianatan.	473	√	-
81	Melalui jalanan yang <i>terjal</i> , <i>berliku</i> dan sedikit berkabut serupa hati Gus Ahvash.	474	-	√
82.	Yang bermakna 'pemilik buku ini adalah; Meysaroh Binti Bustomi. Perempuan yang cantik dan lembut seperti <i>bidadari</i> di dasar	483	-	√

No	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
	lautan’.			
83.	Seorang teman pernah bilang, matanya yang tenang itu bagaikan telaga. Senyumnya yang tulus itu, bagaikan <i>oase</i> di padang sahara.	486	√	-
84.	“Sebab, istriku dikira santri yang masih single. Ujung-ujungnya mereka sowan sambil main lirik-lirikan. Repot memang kalau punya istri cantik, yang <i>awet muda</i> .”	488	-	√
85.	Jendela ruangan itu sengaja belum ditutup, menyuguhkan <i>langit yang pekat</i> dengan rembulan sabit mengintip di balik pohon rambutan.	489	-	√

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini mengandung dua makna, yakni mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini ada 85 data, karena

penggunaan kata yang digunakan pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini rata-rata menggunakan kata yang sama. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Data (1)

Aku tak hanya *menyimbolkan* cinta dengan ciuman dan segala keintiman berlatar belakang area perbelanjaan dan wisata fenomenal semata, dimana letupan-letupan itu hanya muncul ketika dua kekasih dimabuk asmara.

(Hal 1)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyimbolkan*. Kata *menyimbolkan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyimbolkan* disini memiliki arti *melambangkan, menandakan*.

Data (2)

Aku menikmati *ritual* menyeduh kopi untuknya di sore hari.

(Hal 1)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *ritual*. Kata *ritual* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *ritual* disini memiliki arti yang sama dengan kata *kebiasaan, kegiatan*.

Data (3)

Menyadari *kemegahan* sesungguhnya adalah pasangan itu sendiri.

(Hal 2)

Kalimat di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *kemegahan*. Kata *kemegahan* dalam teks tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Kata *kemegahan* dalam teks tersebut memiliki makna sebenarnya karena yang dimaksud dalam teks tersebut *kemegahan* yang ada di dalam pasangan itu. Kata *kemegahan* dan *kekayaan* memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama memiliki arti suatu benda yang menjadi milik seseorang.

Data (4)

Aku pun pernah *menyusuri* lorong-lorong Pasar Madinah dan Sultan Ahmed Turki demi menemani suami mencari segelas kopi.

(Hal 2)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyusuri*. Kata *menyusuri* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyusuri* disini memiliki arti yang sama dengan kata *mengikuti* (KBBI : 2021).

Data (5)

Secangkir kopi juga menemaninya *menyimak* bacaan kitab kuningku, mengajariku menghitung zakat, darah istikhadoh hingga menentukan ashobah dalam bab waris.

(Hal 2)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menyimak*. Kata *menyimak* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menyimak* disini memiliki arti yang sama dengan kata *memperhatikan, mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibacakan oleh orang*.

Data (6)

Di masa lalu, aku adalah *perempuan* pecinta seni yang terbungkus di balik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orang tua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan.

(Hal 3)

Kalimat dalam data (6) dan (53) di atas ada hubungannya yakni mendominasi makna keseluruhan kata *perempuan* dan *wanita*. Kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki tetapi kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang “rendah” sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang “tinggi”. Jadi, kata *perempuan* memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata *wanita*. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata *wanita*, misalnya dharma wanita, gedung wanita, menteri urusan peranan wanita, dan Ikatan Wanita Pengusaha.

Jadi dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat

berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata tersebut mendapat makna-makna tambahan yang tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu. Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan bisa terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya pembedaan fungsi sosial kata tersebut.

Data (7)

Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk *mencicipi* dunia fashion di Gilberta School yang mempertemukan aku dengan desainer muda, Juan Harvey Natalegawa.

(Hal 3)

Kata *mencicipi* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “menyantap makanan” (KBBI 2021). Tetapi kata *mencicipi* bermakna konotatif yang bermakna “merasakan.”

Data (8)

Senyumnya *memamerkan* geligi yang putih dan rapi.

(Hal 4)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *memamerkan*. Kata *memamerkan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *memamerkan* disini memiliki arti yang sama dengan kata *mempertunjukkan dan membanggakan* (KBBI : 2021).

Data (9)

“Pangestune...” Jawabku kikuk. Saat itu aku mulai merasa pertemuan itu adalah *rekayasa*.

(Hal 4)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *rekayasa*. Kata *rekayasa* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *rekayasa* disini memiliki arti yang sama dengan kata penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan atau pembuatan konstruksi) (KBBI : 2021).

Data (10)

Lalu bagaimana? Apakah *burung Hudhud* mampu terbang ditempat-tempat asing. Atau bahkan bertemu *burung Phoenix* dan tersesat?

(Hal 5)

Kalimat dalam teks di atas mengandung makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *burung Hudhud* dan *burung Phoenix*. Kata *burung Hudhud* mengibaratkan ning Maza yang disana notabenehnya putri Kyai besar yang tidak pernah merasakan dunia luar. Kata *burung Phoenix* mengibaratkan seorang yang akan hadir menyapa dikehidupannya ning Maza.

Data (11)

“Hehe, berarti saya berhasil *mendobrak* tradisi dong. Berhasil meyakinkan orang tua untuk keluar *sangkar*”

(Hal 5)

Kata *mendobrak* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “merusakkan pintu atau barang lainnya” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *mendobrak* bermakna konotatif yang bermakna “menembus pertahanan, mengubah adat yang ada di keluarga Ning Maza”. Kata *sangkar* disini memiliki makna denotatif yang bermakna “kurungan.” Tetapi dalam teks di atas kata *sangkar* bermakna keluar dari lingkungan keluarganya, jauh dari pantauan kedua orang tua.

Data (12)

Lalu maksud pertemuan malam itu pun segera *terkuak* beberapa minggu setelahnya. Bahwa lelaki itulah yang diharapkan abah untuk menjadi pendamping hidupku.

(Hal 7)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *terkuak*. Kata *terkuak* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *terkuak* disini memiliki arti yang sama dengan kata terbuka atau menjadi lebar maksud pembahasan pada pertemuan malam itu (KBBI : 2021).

Data (13)

Ingin segera *kutumpas* begitu saja.

(Hal 9)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *kutumpas*. Kata *kutumpas* dalam

teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *kutumpas* disini memiliki arti yang sama dengan kata habis binasa punah (KBBI : 2021).

Data (14)

Ironisnya, Mas Ahvash yang selalu memberikan *pasokan-pasokan* kesabaran dan spirit dalam hidup agar aku memandang dunia dengan kacamata yang berbeda.

(Hal 9)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *pasokan-pasokan*. Kata *pasokan-pasokan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *pasokan-pasokan* disini memiliki arti yang sama dengan kata *nasehat-nasehat*.

Data (15)

Justru amat *bersyukur* ketika akhirnya lomba itu selesai dan pemenangnya telah diumumkan.

(Hal 10)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *bersyukur*. Kata *bersyukur* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *bersyukur* disini memiliki arti yang sama dengan kata *berterimakasih*.

Data (16)

Membangunkan santri-santri mujahadah, mengimami shalat lima waktu, *membumikan* tafsir dan hadis dari kitab-kitab besar karangan ulama-ulama terdahulu.

(Hal 10)

Kata *membumikan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “menanam atau menyimpan” (KBBI 2021). Tetapi kata *membumikan* bermakna konotatif yang bermakna “memasyarakatkan tafsir dan hadis dari kitab-kitab besar karangan ulama-ulama terdahulu.”

Data (17)

Ia akan terus eksis selama para pendiri dan penerusnya menjaga agar pesantren terus berdiri kokoh di dalam rengkuhan para *pemegang tongkat estafet*, tidak membiarkan keturunan mereka melupakan lembaganya.

(Hal 10)

Kata *tongkat estafet* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “lomba (lari atau renang) beregu dengan cara pembagian jarak tempuh di antara para peserta, pada akhir bagiannya masing-masing menyerahkan tongkat” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *tongkat estafet* bermakna konotatif yang bermakna “penerus, keturunan.”

Data (18)

Hari berganti hari, tahun menuju tahun yang lain, mengantarkan aku pada hari dimana Abah dan ibu mertua menceritakan *gundah gulananya* tentang rencana pembangunan madrasah baru.

(Hal 11)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *gundah gulananya*. Kata *gundah gulananya* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *gundah gulananya* disini memiliki arti yang sama dengan kata *kesedihannya*.

Data (19)

Belum juga *safari* dakwah dirumah-rumah alumni yang sudah mendirikan pesantren.

(Hal 11)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *safari*. Kata *safari* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *safari* disini memiliki arti yang sama dengan kata perjalanan atau pertualangan jarak jauh dalam suatu kegiatan ekspedisi seperti penyelidikan (KBBI : 2021).

Data (20)

Beliau memberi gambaran bahwa keluarga-keluarga *pemangku* dipesantren besar di tanah Jawa notabene memiliki banyak keturunan guna mengkader penerus untuk pesantren mereka.

(Hal 11)

Kata *pemangku* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “orang yang memangku, menaruh sesuatu di atas paha antara pangkal paha dan lutut atau di atas lengan antara lengan atas dan siku dipatahkan (hampir seperti memeluk)” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *pemangku* bermakna konotatif yang bermakna “pengasuh, pendiri, pemilik.”

Data (21)

Maka, ketika harapanku untuk menjadi Ibu harus *kukubur* dalam-dalam, aku juga harus siap jika suatu hari abah dan umik mertua mengungkapkan kekecewaan yang serupa.

(Hal 11)

Kata *kukubur* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “memendam sesuatu didalam tanah”. Tetapi kata *kukubur* bermakna konotatif yang bermakna “kuhilangkan.”

Data (22)

Sekali pesantren itu kehabisan kader. Maka tunggulah *nyala obornya akan padam*.

(Hal 11)

Kata *nyala obornya akan padam* bermakna bahwa kejayaan pesantren tidak akan bertahan lama atau akan sirna.

Data (23)

Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan *intonasi* yang amat lembut.

(Hal 12)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *intonasi*. Kata *intonasi* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *intonasi* disini memiliki arti yang sama dengan kata *tinggi rendahnya nada*.

Data (24)

Malam itu, *kutumpahkan* segala tangisku diatas sajadah.

(Hal 12)

Kata *kutumpahkan* dalam teks di atas mengandung makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *kutumpahkan*. Kata *kutumpahkan* dalam teks tersebut tidak mengandung makna sebenarnya. Sedangkan makna sebenarnya yang sesuai dengan konteksnya yaitu *meneteskan*. Kata *kutumpahkan* bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “tercurah keluar dari tempatnya (tentang barang, cair, barang yang berderai-derai, dan sebagainya)” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *kutumpahkan* bermakna konotatif yang bermakna “kuteteskan, kukeluarkan.”

Data (25)

Tidurnya begitu nyenyak, namun *menyisakan guratan kelelahan*.

(Hal 13)

Kata *menyisakan guratan kelelahan* disini bermakna yang tidak sebenarnya karena Gus Ahvash memperlihatkan dan menunjukkan kelelahan batin dalam tidurnya.

Data (26)

Aku *menghambur* di dadanya dan terisak disana.

(Hal 13)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *menghambur*. Kata *menghambur* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *menghambur* disini memiliki arti yang sama dengan kata *berlari* (KBBI : 2021).

Data (27)

Tidak ada komentar. *Diam* bagaikan batu, serupa jam dinding yang berdetak melesat menggilas waktu, namun dingin dan beku.

(Hal 13)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *diam*. Kata *diam* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *diam* disini memiliki arti yang sama dengan kata *tidak bergerak, tidak bersuara* (KBBI : 2021).

Data (28)

Mungkin, akan lebih mudah memilih perempuan kedua yang kita kenal *perangainya*.

(Hal 14)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *perangainya*. Kata *perangainya* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *perangai* disini memiliki arti yang sama dengan kata *watak*.

Data (29)

Akhirnya dengan tangan gemetar dan mata yang *berkaca-kaca*, kuputuskan memilih salah satu nama dalam kertas itu.

(Hal 14)

Kata *berkaca-kaca* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah” (KBBI 2021). Tetapi kata *berkaca-kaca* bermakna konotatif yang bermakna “hampir meneteskan air mata atau bersedih.”

Data (30)

“Hidup itu terlalu berharga untuk *dirutuki!* Kita beruntung dan harus bersyukur sekali sama Allah”

(Hal 17)

Kata *dirutuki* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “menggerutu, mencomel, mengomel” (KBBI 2021). Tetapi kata *dirutuki* bermakna konotatif yang bermakna “diratapi.”

Data (31)

“Mas, lihatlah deretan *pohon* itu. Kamu harus punya keturunan, seperti pohon itu, indah berjajar, tidak dibiarkan sendirian dan dibiarkan mati”

(Hal 17)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *pohon*. Kata *pohon* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *pohon* disini memiliki arti “tumbuhan yang berbatang keras dan besar” (KBBI 2021).

Data (32)

Malam ini, kurasakan debaran-debaran yang *ambigu*.

(Hal 19)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *ambigu*. Kata *ambigu* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *ambigu* disini memiliki arti yang sama dengan kata *kemungkinan kepada dua pemahaman*.

Data (33)

Aku harus berbesar hati *melegalkan* segala macam bentuk yang mungkin akan menyakiti dan membuatku cemburu.

(Hal 20)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *melegalkan*. Kata *melegalkan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat

tersebut. Kata *melegalkan* disini memiliki arti yang sama dengan kata *mengesahkan* (KBBI : 2021).

Data (34)

Aku harus *besar hati* melegalkan segala macam bentuk yang mungkin akan menyakiti dan membuatku cemburu.

(Hal 20)

Kata *besar hati* terbentuk dari dua kata yaitu kata besar dan kata hati. Dalam makna denotatif kata besar yaitu “berbobot banyak” (KBBI : 2021). Sedangkan kata hati yaitu “bagian tubuh yang mengambil sari makanan didarah” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan besar hati dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu referen atau acuan di luar bahasa yaitu “memiliki hati yang besar”. Tetapi besar hati bermakna konotatif yang bermakna “merasa harus ikhlas telah menerima madu demi kebahagiaan mertua untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri.”

Data (35)

Jika saja hatiku *seluas langit*, mungkin masalah-masalah itu hanya bagaikan bintang kecil yang tidak mampu menyakkan cakrawala hatiku. Jika hatiku *setegar karang*, entah seberapa sering ombak-ombak itu menerjang, tak akan pernah sedikit pun meruntuhkan jiwaku. Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar di tengah lautan. Kini, kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memporak-

porandakan daya kuasaku. Dalam ketakutan, kuhimpun kekuatan, agar tidak akan pernah tenggelam di dasar lautan.

(Hal 22)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *hati* disini diibaratkan sebuah langit yang luas mengartikan bahwa hatinya lapang dada, dan diibaratkan juga sebagai setegar karang mengartikan bahwa hatinya selalu kuat. Tetapi ternyata hatinya seperti kapal yang tidak bisa kuat ketika terombang-ambingkan oleh badai.

Data (36)

Ketika masuk dipintu utama, aku pun langsung dikagetkan dengan tata letak *furnitur* yang sedikit bergeser.

(Hal 23)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *furnitur*. Kata *furnitur* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *furnitur* disini memiliki arti yang sama dengan kata *perabotan rumah tangga*.

Data (37)

Masih kuingat kata-kata yang sering ia *rapal* malam-malam sebelum pernikahan itu terjadi.

(Hal 25)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *rapal*. Kata *rapal* dalam teks

tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *rapal* disini memiliki arti yang sama dengan kata *melafalkan*, *mengucapkan*.

Data (38)

Namun, kehidupan terkadang *menyuguhkan* perjalanan tak terduga seperti halnya jika engkau menemukan dua jalan buntu di dalam hidupmu. Apa yang kau pihh? Mulut buaya atau mulut harimau? Pisau atau silet untuk melukismu? Danau mematikan atau sumur yang dalam.

(Hal 53)

Kata *menyuguhkan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “jamuan” (KBBI 2021). Tetapi kata *menyuguhkan* bermakna konotatif yang bermakna “mempertunjukkan kejutan perjalanan yang tak terduga.”

Data (39)

Letupan asrama yang biasanya fokus kutunjukkan kepada satu orang dengan tulus berubah menjadi *topeng* sandiwara demi memenuhi kewajiban terhadap satu istri yang lain. Tak peduli secapek apapun dirimu.

(Hal 57)

Kata *topeng* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “penutup muka” (KBBI 2021). Tetapi kata *topeng* bermakna konotatif yang bermakna “seperti orang munafik yang bermuka dua demi memenuhi kewajiban terhadap satu istri yang lain.”

Data (40)

Setelah membuka pintu diiringi salam, aku menemukan Meysaroh bersama Aisyah tengah mengaduk sesuatu di dapur. Kuminta Aisyah pindah ruangan agar aku bisa berbicara dari *hati ke hati* padanya.

(Hal 64)

Kata *hati ke hati* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “bagian dari organ tubuh yang berfungsi mengambil sari makanan dari darah” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *hati ke hati* bermakna “mengajak bicara secara baik-baik antara suami dan istri yaitu Gus Ahvash dan Meysaroh istri keduanya.”

Data (41)

Aku bahkan tak pernah bertanya ia umur berapa dan lahir tanggal berapa. Kini ia berusaha keras meraih *impressiku* dengan perhatian detail ini.

(Hal 65)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *impressiku*. Kata *impressiku* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *impressiku* disini memiliki arti yang sama dengan kata *kesanku*.

Data (42)

“Masalahnya, ngelamar santri untuk jadi istri kedua itu ya tidak mudah to Mbak Mey. Harus dengan kerelaan keluarga dan yang bersangkutan. Jangan sampai terpaksa! Terus Bu Nyai juga ndak tega

kalau istri kedua tidak *selevel*. Kasihan nanti njomplang dibandingkan Ning Maza.”

(Hal 71)

Kata *selevel* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “tingkatan dalam permainan games” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *selevel* bermakna konotatif yang bermakna “tidak sederajat, tidak setara.”

Data (43)

Cinta adalah dunia yang dapat dinikmati oleh sang pecinta hingga hal-hal kecil menjadi nampak, hal-hal tak penting menjadi berarti, gubug sederhana menjadi istana. Cinta tidak harus selalu berwujud bunga mawar dan emas berlian ditangan, itu semua hanyalah simbol semata, yang ketidakhadirannya pun tak lantas *melunturkan* makna cinta.

(Hal 74)

Kata *melunturkan* dari kata *luntur* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “berubah atau hilang warna” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *melunturkan* bermakna konotatif yang bermakna “menjadikan, (menyebabkan) makna cinta.”

Data (44)

Ia mirip *robot* manusia yang diformulasikan untuk memberikan keturunan.

(Hal 75)

Kata *robot* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “boneka mekanik.” Tetapi dalam teks di atas kata *boneka mekanik* bermakna konotatif yang bermakna “alat untuk memberikan keturunan.”

Data (45)

Pria itu setipe dengan santri-santri makkah sholatiyah, yang meski *gila* kitab, ahli muthola’ah, tapi penampilannya tetap rapi.

(Hal 91)

Kata *gila* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “sarafnya terganggu, pikirannya tidak sehat” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *gila* bermakna konotatif yang bermakna “berbuat tidak masuk akal, melakukan sesuatu yang tidak wajar, melebihi kemampuan orang lain.”

Data (46)

Piring itu masih *mematung* dalam genggamannya Mey, tangannya pelan mengayunkan sendok.

(Hal 97)

Kata *mematung* berasal dari kata patung dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “sebuah benda mati yang terbuat dari batu.” Tetapi dalam teks di atas kata *mematung* bermakna konotatif yang bermakna “menyerupai patung yang tidak bergerak.”

Data (47)

Begitu besar harapan keluarga terhadap kehadiran *buah hati*.

(Hal 98)

Kata *buah hati* terbentuk dari dua kata yaitu kata buah dan kata hati. Dalam makna denotatif buah berarti “bagian tumbuhan yang berasal dari bunga” (KBBI : 2021). Sedangkan kata hati yaitu “bagian tubuh yang mengambil sari makanan diarah” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan ini buah hati dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “buah yang berupa hati”. Tetapi buah hati bermakna konotatif yang bermakna “seorang anak atau keturunan.”

Data (48)

Lagi-lagi jempol Yu Sari mengayun ke udara, matanya melebar membayangkan sosok bu Nyai Muhsonah kala muda, membuatnya *berapi-api*.

(Hal 102)

Kata *berapi-api* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuannya di luar bahasa yaitu “panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar atau menyala” (KBBI 2021). Tetapi kata *berapi-api* bermakna konotatif yang bermakna “merasa geram atau menggebu semangatnya.”

Data (49)

“Justru talk show dengan topik receh, membuat #Adnanhoca di internet yang jika diklik memunculkan pornografi dan cewek-cewek

mesum. Memalukan! Dan wajah yang sekarang jauh lebih muda dari foto Harun Yahya yang dulu. Padahal usia sekarang *berkepala enam*. Kamu tau apa indikasinya itu?”

(Hal 133)

Kata *kepala enam* terbentuk dari dua kata yaitu kata kepala dan kata enam. Dalam makna denotatif kata kepala berarti “bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak (KBBI : 2021). Dan kata enam yaitu “nama bilangan dengan lambang enam” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan kata *kepala enam* ini dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “manusia yang mempunyai kepala enam.” Tetapi kata *kepala enam* bermakna konotatif yang bermakna “umur yang seharusnya sudah mencapai 60an.”

Data (50)

“Gak boleh halu lah. Itu Deniyal, orang Islam yang suka cari *kambing hitam!*”

(Hal 133)

Kata *kambing hitam* terbentuk dari dua kata yaitu kata kambing dan kata hitam. Dalam makna denotatif kata kambing berarti “jenis hewan herbivora yang berkembang biak dengan cara melahirkan.” Dan kata hitam yaitu “nama warna.” Sehingga dalam susunan kata *kambing hitam* ini dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “kambing yang berwarna hitam.”

Tetapi kata *kambing hitam* bermakna konotatif yang bermakna “suka mencari tuduhan, suka menuduh, mengadu domba.”

Data (51)

Ku baca salah satu chat wa yang berjibun disana.

‘Wahai kawan *burung qotho*, adakah diantara kalian yang sudi meminjamkan sayapnya. Mungkin aku bisa terbang ketempat orang yang kukasihi’

(Hal 245)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *burung qotho*. Kata *burung qotho* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *burung qotho* disini memiliki arti yang sama dengan *burung merpati*. Burung qotho termasuk satu kelompok dan satu hukum dengan merpati.

Data (52)

“Semua orang diluar sana sedang *membuah bibir* kamu! Umik juga terguncang dengan kabar itu!”

(Hal 362)

Kata *membuah bibir* terbentuk dari dua kata buah dan kata bibir. Dalam makna denotatif buah berarti “bagian tumbuhan yang berasal dari bunga” (KBBI : 2021). Dan kata bibir yaitu “tepi mulut” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan ini buah bibir dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “buah yang ada dibibir”. Tetapi buah bibir bermakna

konotatif yang bermakna “sering dibicarakan atau bahan pembicaraan orang lain.”

Data (53)

Balasan akun instagram Juan_Dnblue. Perselingkuhan apa maksudnya? What??? Ini dengan siapa? Mazarina bukanlah *wanita murahan*. Konotasi itu tidak pantas disematkan untuknya.

(Hal 385)

Kalimat dalam teks di atas mengandung makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *wanita murahan*. Kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang tinggi (positif) sehingga ketika kata *wanita* tersebut ketambahan makna tambahan kata *murahan* akhirnya nilai rasa atau konotasi menjadi rendah (negatif).

Data (54)

Mata yang biasanya penuh *bunga-bunga* bermekaran telah menjelma serupa petir di malam yang gulita.

(Hal 415)

Kata *bunga-bunga* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “bagian tumbuhan yang merupakan bakal buah dan berbau wangi” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *bunga-bunga* bermakna konotatif yang bermakna “dengan penuh kegembiraan, bahagia.”

Data (55)

Ucapan Gus Rozi yang ceplas-ceplos memunculkan berbagai *asumsi* dalam benak Gus Ahvash.

(Hal 426)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *asumsi*. Kata *asumsi* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *asumsi* disini memiliki arti yang sama dengan kata *anggapan sementara*.

Data (56)

Tolong sampaikan salam untuk kekasihku yang cantik jelita. Katakan bahwa aku rindu dan tetap miliknya. Kerinduan itu telah membuatku resah dan gelisah, hingga badan ku kurus laksana *huruf alif yang tak berharakat*, karena jauh darinya.

(Hal 428)

Kata *huruf alif yang tak berharakat* terbentuk dari dua kata huruf alif dan kata tak berharakat. Dalam makna denotatif huruf alif berarti “huruf pertama dalam abjad arab” (KBBI : 2021). Dan kata harakat yaitu “baris tanda bunyi a (fathah), i (kasrah), u (dhommah), seperti huruf hidup (a, i, u).” Berarti kata *huruf alif yang tak berharakat* bermakna konotatif yang bermakna “seperti seseorang yang tidak berarti, badannya kurus akibat kerinduan yang jauh darinya.”

Data (57)

Bila hati telah mati, tak ada gunanya dinasehati. Bagai tanah yang *gersang*. Hujan datang pun sudah tak ada gunanya.

(Hal 428)

Kata *gersang* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “kering dan tidak subur” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *gersang* bermakna konotatif yang bermakna “tidak ada gairah dan penuh derita dalam suasana kehidupannya.”

Data (58)

“Jangan mau diburamkan oleh *fatamorgana* yang hanya punya cinta sekelumit tidak teruji, sayang.”

(Hal 429)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *fatamorgana*. Kata *fatamorgana* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *fatamorgana* disini memiliki arti yang sama dengan kata *bayangan, pemandangan semu*.

Data (59)

“Apa aku pernah *mendewakan* pengorbananku di hadapanmu Mas? Nggak pernah kan?” Mata Mazarina kembali mengembun.

(Hal 430)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *mendewakan*. Kata *mendewakan* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *mendewakan* disini memiliki arti yang sama dengan kata *sesuatu yang sangat dipuja*. Maksud kata disini memiliki arti bahwa Mazarina tidak pernah memuja pengorbanannya di hadapan Ahvash.

Data (60)

“Rayuan alay macam itu biasa dilontarkan artis-artis holywood. Hahaha. Ucapan gombal yang belum tentu terbukti kok dibandingkan cintaku yang telah menemanimu *panas hujan terang badai*.”

(Hal 430)

Kata *panas hujan terang badai* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “cuaca, musim pancaroba.” Tetapi dalam teks di atas kata *panas hujan terang badai* bermakna konotatif yang bermakna “susah senang selalu bersama menguatkan hubungan cintanya.”

Data (61)

Mazarina *mengernyitkan dahi*. “Nggak papa, bilang saja kalau kamu sedang bulan madu yang ke sekian kali dengan suamimu!”

(Hal 433)

Kata *mengernyitkan dahi* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna “dahinya mengernyit”. Tetapi kata *mengernyitkan dahi* bermakna konotatif yang bermakna “tidak suka dengan perkataan yang diutarakan Gus Ahvash suaminya.”

Data (62)

Kini cinta itu seperti bukit yang baru saja *diguyur* hujan. Tanah basah berserta dedaunan hijau yang meneteskan air begitu segar serupa hasrat dan romantisme yang hidup kembali.

(Hal 434)

Kata *diguyur* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna “disiram”. Tetapi kata *diguyur* bermakna konotatif yang bermakna “cintanya sedang dalam keadaan fase pemulihan dari banyaknya masalah yang sudah terlewati.”

Data (63)

Kubaca chat itu berulang-ulang dengan mata *berbinar*.

(Hal 437)

Kata *binar* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “bercahaya, bersinar-sinar” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *binar* bermakna konotatif yang bermakna “dengan hati yang begitu senang”. Disini mengartikan kesenangannya Ning Maza ketika ditawarkan untuk mengeksplere hobinya.

Data (64)

“Justru itu. Karena umurku hampir *kepala 3*. Aku sudah nggak akan main-main lagi. Aku serius pengen nikah sama dia.”

(Hal 440)

Kata *kepala 3* terbentuk dari dua kata yaitu kata kepala dan kata tiga. Dalam makna denotatif kata kepala berarti “bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak (KBBI : 2021). Dan kata tiga yaitu “nama bilangan dengan lambang tiga” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan kata ini kepala tiga dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yaitu “manusia yang

mempunyai kepala tiga.” Tetapi kata kepala tiga bermakna konotatif yang bermakna “umur yang seharusnya memiliki anak tiga dan belum melangsungkan pernikahan.”

Data (65)

“Bagi mereka, wanita yang terjaga *keperawanannya* tidak sepatutnya menikah dengan lelaki yang pernah berzina!”

(Hal 440)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *keperawanannya*. Kata *keperawanannya* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *perawan* disini memiliki arti “anak perempuan yang sudah patut kawin, gadis, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki, belum pernah dijamah, masih murni” (KBBI : 2021).

Data (66)

Tapi rupanya, gaya hidup di masa lalu itu tidak mudah dimaafkan oleh manusia. Berbeda dengan taubat dihadapan Tuhan yang konon dosa sebanyak *buih* dilautan pun dapat diampuni.

(Hal 441)

Kata *buih* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “gelembung-gelembung kecil pada permukaan barang cair” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *buih* bermakna konotatif yang bermakna “bertaubat dihadapan Tuhan jika dapat mengatasi kesukaran tentu maksud dapat dicapai.”

Data (67)

Ia tidak membutuhkan lagi perempuan glamour manja yang tidak berotak yang hanya menjadi *parasit*.

(Hal 443)

Kata *parasit* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “pengganggu.” Tetapi dalam teks di atas kata *parasit* bermakna konotatif yang bermakna “orang yang hidupnya menjadi beban (membebani) orang lain.”

Data (68)

Dan ia harus memantaskan diri karena gadis macam itu tidak serta merta mudah didapat hanya karena finansialnya yang *matang*.

(Hal 444)

Kata *matang* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “sudah tua dan sudah sampai waktunya untuk dipetik” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *matang* bermakna konotatif yang bermakna “berpikir baik-baik dan penuh dengan pertimbangan.”

Data (69)

Pagi hari kita dianggap *malaikat*, bisa jadi sore hari sudah dianggap menjadi setan.

(Hal 448)

Kata malaikat dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya tidak memiliki

nafsu tetapi mempunyai tugas khusus” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *malaikat* bermakna konotatif yang bermakna “manusia yang memiliki sifat yang sangat baik.”

Data (70)

Ciri-ciri orang *kerdil* adalah cenderung membicarakan orang lain. Ciri-ciri orang besar cenderung suka membicarakan gagasan atau pemikiran. Sedangkan ciri-ciri orang yang sedang di antara keduanya adalah cenderung membicarakan keadaan atau hal yang baru terjadi.

(Hal 449)

Kata *kerdil* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “tidak dapat besar, selalu kecil” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *kerdil* bermakna konotatif yang bermakna “manusia yang tidak ada gunanya, hanya mengurus urusan orang lain.”

Data (71)

Ia berkata layaknya *pria aristokrat* dalam film-film barat. Membuatku jatuh cinta lagi untuk yang ke sekian kali.

(Hal 451)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *pria aristokrat*. Kata *pria aristokrat* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *pria aristokrat* disini memiliki arti “orang kaya, orang-orang yang tinggi martabatnya dan orang dari golongan bangsa ningrat.”

Data (72)

Kini jemariku *lunglai tak berhasrat* melakukan apa-apa selain hanya merapal istighfar dan sholawat.

(Hal 455)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *lunglai tak berhasrat*. Kata *lunglai tak berhasrat* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *lunglai tak berhasrat* disini memiliki arti “Lemah sekali dan tidak berkeinginan yang kuat.”

Data (73)

Kini aku benar seperti nahkoda yang hilang arah. Harus kemana kah kapalku ini *berlabuh*.

(Hal 456)

Kata *berlabuh* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “ untuk penempatan, pendaratan, dan pemberangkatan” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *berlabuh* bermakna konotatif yang bermakna “seorang Gus Ahvash yang sedang kehilangan arah, dan bingung ke arah mana lagi untuk memperbaiki masalah keluarganya tersebut.”

Data (74)

Pesantren bukanlah bisnis yang dianggap *prestice* sehingga kita harus posesif menjaganya harus dengan keturunan.

(Hal 458)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *prestice*. Kata *prestice* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *prestice* disini memiliki arti yang sama dengan kata *wibawa*.

Data (75)

Berarti kau *gila* hormat? Bukan karena ingin menyalakan obor islam. Tapi hanya ingin menjadi raja dari kerajaan pesantren.

(Hal 458)

Kata *gila* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “sarafnya terganggu, pikirannya tidak sehat” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *gila* bermakna konotatif yang bermakna “berbuat tidak masuk akal, melakukan sesuatu yang tidak wajar, melebihi kemampuan orang lain.”

Data (76)

Kini justru aku yang tersayat menyaksikan ketabahan itu. Seolah merasakan *sayatan* demi sayatan di dadaku sendiri.

(Hal 461)

Kata *sayatan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “mengiris, irisan” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *sayatan* bermakna konotatif yang bermakna “hatiku tersakiti menyaksikan ketabahan itu.”

Data (77)

Tapi sayang, pesan itu tak kunjung datang. Seperti menanti *pelangi* datang saat terik menerpa.

(Hal 464)

Kata *pelangi* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “lengkung spektrum warna di langit, karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *pelangi* bermakna konotatif yang bermakna “kabar gembira.”

Data (78)

Kata-kata itu seperti *petir* yang merobohkan jiwanya.

(Hal 471)

Kata *petir* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-)” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *petir* bermakna konotatif yang bermakna “runtuh, jatuh dan tidak dapat bertahan lagi.”

Data (79)

Kini cinta keduanya di tepi *jurang*, terperosok di batang pohon yang hendak patah.

(Hal 473)

Kata *jurang* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “lembah yang dalam dan sempit, serta curam dindingnya” (KBBI : 2021). Tetapi dalam

teks di atas kata *jurang* bermakna konotatif yang bermakna “kehidupan cinta Gus Ahvash dan Meysaroh yang susah, dan rumit.”

Data (80)

Ia tak bisa berbohong. Ia bukan lelaki lambe lamis yang mudah mengiyakan janji tapi *nihil* dalam realita. Ia lelaki solih yang semampunya menghindari kemunafikan dan penghianatan.

(Hal 473)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *nihil*. Kata *nihil* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *nihil* disini memiliki arti yang sama dengan kata *hadir*

Data (81)

Melalui jalanan yang *terjal*, *berliku* dan sedikit berkabut serupa hati Gus Ahvash.

(Hal 474)

Kata *terjal* dan *berliku* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna. Kata *terjal* bermakna “curam hampir tegak lurus” (KBBI : 2021). Dan kata *berliku* bermakna “banyak tikungan, berkelok-kelok” (KBBI : 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *terjal dan berliku* bermakna konotatif yang bermakna “perjalanan cintanya masih tidak mulus masih banyak masalah, berbelit-belit, urusannya menjadi panjang, sukar menyelesaikannya.”

Data (82)

Yang bermakna ‘pemilik buku ini adalah; Meysaroh Binti Bustomi. Perempuan yang cantik dan lembut seperti bidadari di dasar lautan’.

(Hal 483)

Kata *bidadari* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna “putri atau dewi yang ada dikayangan” (KBBI 2021). Tetapi dalam teks di atas kata *bidadari* bermakna konotatif yang bermakna “orang cantik serta baik hati.”

Data (83)

Seorang teman pernah bilang, matanya yang tenang itu bagaikan telaga. Senyumnya yang tulus itu, bagaikan *oase* di padang sahara.

(Hal 486)

Kalimat pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan kata *oase*. Kata *oase* dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *oase* disini memiliki arti “suatu daerah yang subur dan terpencil yang berada di tengah gurun, umumnya mengelilingi suatu mata air atau sumber air lainnya dan memiliki beberapa pepohonan disekitarnya.”

Data (84)

“Sebab, istriku dikira santri yang masih single. Ujung-ujungnya mereka sowan sambil main lirik-lirikan. Repot memang kalau punya istri cantik, yang *awet muda*.”

(Hal 488)

Kata *awet muda* terbentuk dari dua kata awet dan kata muda. Dalam makna denotatif kata awet muda berarti “tidak muda usang” (KBBI : 2021). Dan kata muda yaitu “belum tua” (KBBI : 2021). Sehingga dalam susunan kata awet muda dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna “selalu awet tidak akan rusak”. Tetapi kata awet muda bermakna konotatif yang bermakna “kelihatan selalu muda meskipun umur tidak lagi muda”. Kata tersebut untuk mengidentifikasi seorang Ning Mazarina.

Data (85)

Jendela ruangan itu sengaja belum ditutup, menyuguhkan *langit yang pekat* dengan rembulan sabit mengintip di balik pohon rambutan.

(Hal 489)

Kata *langit yang pekat* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna “langit yang pekat”. Tetap langit yang pekat bermakna konotatif yang bermakna “langit yang mulai kelihatan gelap yang sangat kental.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul analisis makna denotatif dan konotatif pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma bahwa penelitian itu membahas dua poin, yaitu tentang makna denotatif dan konotatif.

Makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini terdapat 85 data. Penggunaan makna denotatif di dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat sebanyak 33 kalimat, sedangkan penggunaan makna konotatif sebanyak 52 kalimat. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dapat diketahui bahwa data yang diperoleh sebenarnya jumlah data makna denotatif masih banyak, tetapi yang disebutkan dalam penelitian ini hanya 33 data saja, karena penggunaan kata yang digunakan pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini rata-rata menggunakan kata yang sama. 33 data makna denotatif yang disebutkan dalam penelitian ini sudah dianggap lebih dari cukup.

Jadi dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dibanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel *Dua Barista* menggunakan makna yang sebenarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sangat diharapkan agar dalam membedakan makna denotatif dan konotatif tidak lagi disamakan, harus mengetahui makna yang sebenarnya atau makna yang tidak sebenarnya yang berhubungan dengan nilai rasa.
2. Diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya tentang makna denotatif dan konotatif dalam objek penelitian yang berbeda karena dalam karya sastra masih banyak kata-kata yang tidak langsung dipahami pembaca.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangan bahan ajar khususnya pada pembelajaran semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Hatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Farid, Abdul. 2017. *Analisis makna konotatif dalam teks novel "Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy"*. Universitas Mataram.
- Indri Rosita, Nela. 2016. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam iklan kartu seluler*, 1(1): 2-15.
- KBBI. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di Kbbi.Kemdikbud.Go.id. Di akses 4 juni 2021
- Kridalaksana. 2007. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Mahsun.2013. *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: PT.Raja Gafindo Persada.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2011. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi Suci, Indah. 2014. *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Harian Batam Pos Mei 2014*, 1(1) :5-8.
- Prawirasunantri, A. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Subroto Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Zaenuddin Arif, Muhammad. 2016. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Teks Laporan Hasil Observasi Karangan Siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II*, 1(1): 13-16.

DOKUMENTASI



Judul	: Dua Barista
Penulis	: Najhaty Sharma
Genre	: Fiksi, Roman Religi
Penerbit	: Telaga Aksara
Tahun terbit	: 2020
Tebal	: 495 halaman
Desain cover dan Lay out	: Linkmed Pro Jogja

NIM	17112310030	
NAMA	NAILATUL NURIL JADIDAH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20202	
JUDUL	ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL DUA BARISTA KAJIAN SEMANTIK	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	28 Juni 2021	28 Juni 2021	CEK BAGIAN KESELURUHAN SKRIPSI SEBELUM DIDAFTARKAN UJIAN SKRIPSI	CEK BAGIAN KESELURUHAN SKRIPSI SEBELUM DIDAFTARKAN UJIAN SKRIPSI
2	20202	12 Juni 2021	12 Juni 2021	BAB V	KONSULTASI BAB V
3	20202	12 Juni 2021	12 Juni 2021	TEMUAN DATA DAN PENDAHULUAN	KONSULTASI TEMUAN DATA DAN PENDAHULUAN
4	20202	29 Mei 2021	29 Mei 2021	BAB IV	KONSULTASI BAB IV
5	20202	21 Mei 2021	21 Mei 2021	BAB I, II, III	BIMBINGAN BAB I, II, III
6	20202	18 April 2021	18 April 2021	awal, Inti dan Akhir proposal skripsi	Konsultasi bagian awal, Inti dan Akhir proposal skripsi
7	20202	12 April 2021	12 April 2021	METODE PENELITIAN	KONSULTASI BAGIAN METODE PENELITIAN
8	20202	08 April 2021	08 April 2021	KAJIAN TEORI	KONSULTASI BAGIAN KAJIAN TEORI
9	20202	03 April 2021	03 April 2021	BAGIAN PENDAHULUAN	KONSULTASI BAGIAN PENDAHULUAN
10	20202	29 Maret 2021	29 Maret 2021	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	KONSULTASI JUDUL SKRIPSI



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 13%

Date: Kamis, September 02, 2021

Statistics: 3201 words Plagiarized / 25065 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

SKRIPSI ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA (KAJIAN SEMANTIK) Oleh: NAILATUL NURIL JADIDAH NIM: 17112310030 PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021 HALAMAN PRASYARAT GELAR ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA (KAJIAN SEMANTIK) SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Tegalsari Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh : NAILATUL NURIL JADIDAH NIM: 17112310030 PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021 BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Semantic adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Suwandi (2011:4) menyatakan bahwa semantic dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantic, dan pragmatik. Semantic deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan yang diciptakan dari ide pemikiran seseorang. Secara umum, bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia.

Selain itu, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2013:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa.

BIODATA PENULIS

Nama : Nailatul Nuril Jadidah
NIM : 17112310030
TTL : Kendal, 01 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat : Kalirejo, Kendal, Jawa Tengah



Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah / Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2004	2005	TK Dharma Wanita	-
SD	2005	2011	SD N 1 Kalirejo	-
SLTP	2011	2014	SMP N 1 Cepiring	-
SLTA	2014	2017	SMA Darussalam Blokagung	IPA
S1	2017	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah
TPQ	2003	2006	TPQ Hidayatul Mubtadi'in Kalirejo Kendal
Ula	2006	2012	Madrasah Diniyyah Hidayatul Mubtadi'in Kalirejo Kendal
Ula	2014	2016	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi
Wustho	2016	2018	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi
'Ulya	2018	2020	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi